



GAMBARAN KEBERHASILAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI TUBERKULOSIS (SITB) DI KOTA CIREBON DENGAN METODE *TASK TECHNOLOGY FIT* (TTF)

Maula Ismail Mohammad^{1*}, Bambang Karmanto², Lina Khasanah³, Lutfi Fauziah Yasin⁴
Program Studi DIII Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
maula.ismail.m@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan. Pada tahun 2021 hanya 48% kasus tuberkulosis yang dilaporkan di Indonesia. Pemerintah Indonesia membuat strategi dan target nasional untuk melakukan eliminasi kasus tuberkulosis 2030 yang salah satunya adalah dengan memanfaatkan Sistem informasi tuberkulosis (SITB). Sistem ini merupakan aplikasi berbasis web terintegrasi yang berguna untuk pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis. Hingga saat ini masih terdapat permasalahan yang terjadi dalam penerapan aplikasi tersebut, salah satunya adalah akses yang lama terhadap sistem. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan kesesuaian antara tugas dengan teknologi SITB belum optimal.

Tujuan. Mendeskripsikan keberhasilan penerapan SITB pada Puskesmas di Kota Cirebon dengan metode *task technology fit* (TTF) berdasarkan karakteristik tugas, karakteristik teknologi dan kesesuaian tugas-teknologi.

Metode. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional deskriptif. Penelitian dilakukan pada tahun 2023 di 22 Puskesmas Kota Cirebon. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan melibatkan 44 responden.

Hasil. Keberhasilan penerapan SITB di Puskesmas Kota Cirebon ditinjau dari tiga variabel metode *task technology fit* menunjukkan persentase sebesar 76.42% untuk variabel karakteristik tugas (TAC), 74.94% untuk variabel karakteristik teknologi (TEC), dan 77.64% untuk variabel kesesuaian tugas teknologi (TTF).

Kesimpulan. Pada variabel karakteristik tugas, teknologi dan kesesuaian tugas, SITB dinilai mendukung pengguna untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, implementasi teknologinya layak, handal dan sesuai untuk digunakan sebagai pencatatan dan pelaporan walaupun dalam setiap variabel ada yang perlu ditingkatkan. Perlu dilaksanakan pelatihan interaktif secara berkala yang sesuai dengan perkembangan sistem dan karakteristik pengguna SITB.

Kata kunci : *SITB, TTF, Tuberkulosis*

OVERVIEW OF THE SUCCESSFUL IMPLEMENTATION FROM TUBERCULOSIS INFORMATION SYSTEM (SITB) AT CIREBON USING TASK TECHNOLOGY FIT (TTF)

Maula Ismail Mohammad^{1*}, Bambang Karmanto², Lina Khasanah³, Lutfi Fauziah Yasin⁴
Program Studi DIII Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
maula.ismail.m@gmail.com

Abstract

Background. *In 2021, 48% tuberculosis cases were reported in Indonesia. Government develop national strategies and targets to eliminate tuberculosis by 2030, and one of the approaches to utilize the Tuberculosis Information System (SITB). SITB is integrated web-based application for recording and reporting tuberculosis. However, there still problems in application, such as long access on system. This shows suitability between tasks and SITB technology has not been optimized.*

Purpose. *It's necessary to know how the percentage successful of implementing SITB at Health Center in Cirebon City with task technology fit method based on task characteristics, technology characteristics and task-technology fit.*

Methods. *Quantitative descriptive research with cross sectional research design. Research was conducted on 2023 at 22 health centers in Cirebon. Data collection using questionnaire involving 44 respondents.*

Result. *The successful implementation of SITB at the Health Center showed a percentage of 76.42% for the task characteristics, 74.94% for the technology characteristics, and 77.64% for the task technology fit. Overall SITB at the Cirebon have 76.50% which indicates that SITB supports users work, reliable and appropriate technology*

Conclusion. *In terms of task characteristics, technology, and task compatibility, SITB considered supportive in helping users complete their work. Implementation of the technology is deemed suitable, reliable, and appropriate for recording and reporting purposes, although there are areas that need improvement. Regular interactive training sessions should be conducted to align with the system's development and user characteristics of the SITB. Interactive training should be conducted periodically by system update and the characteristics of SITB users.*

Key words : *SITB, TTF, Tuberculosis*

Pendahuluan

Indonesia menjadi negara peringkat ketiga dengan beban kasus tuberkulosis terbesar di dunia, setelah India dan Tiongkok (China). Jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan, diobati, dan dilaporkan di Indonesia pada tahun 2021 hanya menunjukkan angka sebesar 393.323 kasus dari perkiraan 824.000 kasus yang ada (Kemenkes, 2022). Untuk mencegah peningkatan kasus tuberkulosis, Indonesia membuat strategi dan target nasional yaitu eliminasi kasus tuberkulosis pada tahun 2030 yang tertuang pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021. Sehingga, dinas kesehatan termasuk kabupaten/kota wajib melaporkan jumlah kasus TB di daerahnya masing-masing.

Pemerintah kota Cirebon membuat sebuah program GERTAK TOSS TB sebagai upaya penanggulangan tuberkulosis (DKIS06, 2018) yang berfokus pada penemuan kasus

tuberkulosis, di mana data dan informasinya diperoleh dari pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis yang dilakukan oleh setiap fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Cirebon secara online menggunakan sistem informasi tuberkulosis yang dikembangkan oleh kementerian kesehatan. Sistem informasi tuberkulosis (SITB) ini merupakan sebuah aplikasi berbasis web terintegrasi yang berguna untuk melakukan pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis, seperti TB sensitif, TB resistan obat, laboratorium, dan logistik (KEMENKES RI, n.d.). Kehadiran SITB dapat terbilang cukup lama, tetapi hingga saat ini masih terdapat permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan penerapan aplikasi ini.

Permasalahan yang terjadi pada SITB berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Puskesmas di Kota Cirebon yaitu akses terhadap sistem yang cukup lama membuat proses penginputan data terhambat dan ketidaklengkapan atau ketidakjelasan data yang berdampak pada kualitas informasi yang dihasilkan. Kemudian pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syam & Nurfitra, 2022) di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta disebutkan bahwa SITB memiliki permasalahan mengenai sistem yang lambat, data yang tidak lengkap, dan fitur yang tidak lengkap untuk menyajikan bentuk informasi mengenai tuberkulosis. Pada penelitian kajian SITB yang dilakukan oleh (Afifatussalamah & Syahrul, 2021) di Dinas Kesehatan Kota Surabaya ditemukan permasalahan pada SITB yaitu pengisian data yang tidak lengkap, terdapat data ganda, sistem yang belum bisa melakukan validasi dan analisis data, dan salah satu fitur belum dapat dimanfaatkan.

Permasalahan yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa dalam hal kesesuaian antara tugas dengan teknologi sistem informasi tuberkulosis (SITB) belum optimal yang memungkinkan menjadi penyebab adanya kasus tuberkulosis yang tidak dilaporkan, maka dari itu perlu dilakukan analisis untuk mengetahui gambaran keberhasilan penerapan SITB di Puskesmas Kota Cirebon dengan menggunakan metode *task technology fit*. *Task technology fit* adalah metode evaluasi sistem informasi yang dapat mengetahui kesesuaian antara tugas dan teknologi berdasarkan karakteristik tugas (TAC), karakteristik teknologi (TEC), dan kesesuaian tugas-teknologi (TTF). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran keberhasilan penerapan sistem informasi tuberkulosis (SITB) menggunakan pendekatan metode *task technology fit* (TTF) pada Puskesmas di Wilayah Kota Cirebon dengan melakukan perhitungan persentase keberhasilan penerapan SITB dengan metode TTF berdasarkan karakteristik tugas, karakteristik teknologi dan kesesuaian tugas-teknologi.

Tujuan

Mendeskripsikan keberhasilan penerapan sistem informasi tuberkulosis (SITB) menggunakan pendekatan metode *task technology fit* (TTF) pada Puskesmas di Wilayah Kota Cirebon dengan melakukan perhitungan persentase keberhasilan penerapan SITB dengan metode TTF berdasarkan karakteristik tugas, karakteristik teknologi dan kesesuaian tugas-teknologi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang menggunakan SITB lebih dari 6 bulan dalam pekerjaannya untuk melakukan pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis di tempat kerjanya (puskesmas) Kota Cirebon dengan jumlah 66 orang. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan mengambil 2 orang petugas SITB yang memenuhi kriteria pada setiap puskesmas di Kota Cirebon, sehingga total sampel yang didapatkan sejumlah 44 orang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan maret sampai dengan april 2023 dengan membagikan kuesioner dalam bentuk kertas kepada 44 responden di 22 Puskesmas Kota Cirebon untuk diisi langsung, yang penyebarannya dilakukan oleh peneliti secara bertahap dari satu puskesmas ke puskesmas lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang mengadopsi dari penelitian yang dilaksanakan oleh Suhartatik et.al, 2022. Untuk variabel TAC berjumlah 6 pertanyaan, untuk variabel TEC berjumlah 16 pertanyaan dan untuk variabel TTF berjumlah 30 pertanyaan. Untuk seluruh pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala *interval* dengan hasil ukur berada pada rentang 1 sampai dengan 4.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode statistik deskriptif (analisis univariat) dengan melakukan perhitungan persentase (*scoring*) keberhasilan penerapan SITB di Puskesmas Kota Cirebon dengan menggunakan metode *task technology fit* (TTF) yang ditinjau dari tiga variabelnya yaitu karakteristik tugas (TAC), karakteristik teknologi (TEC), dan kesesuaian tugas teknologi (TTF). Dari jawaban responden pada kuesioner untuk masing-masing variabel akan diperhitungkan skor yang didapatkan, hal ini dilakukan dengan mengalikan jumlah jawaban dari masing-masing pertanyaan sesuai dengan rentang jawaban yang dipilih (skala 1 sampai dengan 4), yaitu :

$$\text{Jumlah skor pervariabel} = \text{jumlah jawaban} \times \text{jumlah bobot (nilai interval)}$$

Setelah Jumlah skor masing-masing variabel diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai tertinggi skor yang bisa didapatkan untuk masing-masing variabel. Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$Jml\ skor\ maksimal = nilai\ skala\ tertinggi \times jml\ pertanyaan \times jumlah\ responden$$

Terakhir untuk mendapatkan persentase keberhasilan pada masing-masing variabel untuk penerapan SITB, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\% \text{ keberhasilan} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 35 orang (80%), sebagian besar responden pada penelitian ini berumur >40 tahun yaitu berjumlah 24 (55%), sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir diploma 3 (D-3) yaitu sebanyak 27 orang (61%), sebagian besar responden telah menggunakan SITB selama >2 tahun yaitu sebanyak 24 orang (55%), dan sebagian besar responden sudah pernah mengikuti pelatihan SITB yaitu sebanyak 24 orang (55%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Kriteria	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	9	20
	Perempuan	35	80
2	Umur		
	< 20 tahun	0	0
	20 – 30 tahun	5	11
	31 – 40 tahun	15	34
	> 40 tahun	24	55
3	Pendidikan		
	SMA	0	0
	Diploma 3	27	61
	D-4 / S-1	14	32
	Magister (S-2)	0	0
	Lainnya	3	7
4	Lama menggunakan SITB		
	< 6 bulan	0	0
	6 bulan – 1 tahun	5	11
	1 – 2 tahun	15	34
	> 2 tahun	24	55
5	Pengalaman mengikuti pelatihan SITB		
	Ya	24	55
	Tidak	20	45

Tabel 2. Data jumlah analisis keberhasilan penerapan SITB

Variabel	Skor yang didapat	Skor maksimal	% keberhasilan
TAC	807	1056	76,42
TEC	849	1760	74,94
TTF	1913	2464	77,64
Keberhasilan SITB	4039	5280	76,50

Tabel 2 merupakan hasil analisis dari penelitian terhadap SITB di Puskesmas wilayah Kota Cirebon berdasarkan karakteristik tugas (TAC) menunjukkan angka persentase keberhasilan 76,42%, berdasarkan karakteristik teknologi (TEC) menunjukkan angka persentase keberhasilan 74,94%, berdasarkan kesesuaian tugas teknologi (TTF) menunjukkan angka persentase keberhasilan 77,64%, dan berdasarkan analisis perhitungan dari jumlah keberhasilan 3 variabel menunjukkan bahwa SITB di Puskesmas Wilayah Kota Cirebon sudah berhasil diterapkan sebesar 76,50% ditinjau dengan menggunakan metode *task technology fit* (TTF).

Pembahasan

Karakteristik tugas melihat keandalan pengguna dalam menggunakan teknologi informasi, sehingga pengguna dapat mengetahui kebutuhannya untuk menyelesaikan tugas menggunakan teknologi informasi serta kekurangan dari teknologi informasi untuk kesesuaian tugas pekerjaannya. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa keberhasilan penerapan SITB berdasarkan karakteristik tugas menunjukkan persentase sebesar 76,42%, hal itu didukung dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan SITB jika terdapat pasien TB, memahami seluruh formulir atau isian di dalam sistem yang harus diisi, melakukan pembagian tugas untuk mengoperasikan SITB dikarenakan banyaknya data yang harus di input dan inputannya tidak hanya dari satu unit melainkan perlu bantuan unit terkait seperti farmasi atau laboratorium, dan melibatkan pihak lain untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Responden juga menyadari bahwa kejelasan sebuah data atau informasi untuk menyelesaikan tugas dan struktur data untuk menunjang tugas itu sangat penting dan berdampak pada kinerja. Sehingga untuk menyelesaikan tugas pekerjaan menggunakan SITB dibutuhkan data dan informasi yang jelas, *real time*, dan terstruktur karena akan mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan, sebagaimana dikatakan pada penelitian yang dilakukan oleh (Syam & Nurfitra, 2022) bahwa informasi yang terdapat pada SITB tergantung pada keakuratan data yang diinput oleh petugas. Dari penjelasan di atas juga dapat disimpulkan

bahwa sistem informasi tuberkulosis sudah mendukung pengguna untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Tombilayuk et al., 2022) terhadap sistem informasi perpustakaan yang menyatakan bahwa sistem informasi perpustakaan membantu tugas pustakawan dalam melaksanakan pekerjaannya, didukung dengan fitur yang mudah dipahami, dan ketersediaan data yang cukup rinci, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa karakteristik tugas pada sistem informasi perpustakaan memberikan dampak positif kepada pengguna sistem.

Karakteristik teknologi menjadi dasar evaluasi penggunaan teknologi informasi untuk memberikan penilaian terkait kesesuaian tugas dan teknologi suatu sistem informasi (Gama et al., 2019) dan karakteristik teknologi ini dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kesesuaian tugas teknologi, sehingga sangat penting pada sebuah sistem informasi memiliki karakteristik teknologi yang baik dan memadai. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa keberhasilan penerapan SITB berdasarkan karakteristik teknologi menunjukkan persentase sebesar 74,49%, hal itu didukung dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa SITB memiliki tampilan yang *user friendly* (sederhana dan ringan, menarik dan nyaman) sehingga mudah dipahami oleh pengguna terlebih lagi dilihat dari kriteria responden pengguna SITB merupakan orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi di mana 61% responden merupakan lulusan diploma 3 dan 39% responden merupakan lulusan sarjana ataupun profesi, memiliki pengalaman menggunakan SITB yang cukup lama yang mana sebanyak 55% responden telah menggunakan SITB lebih dari 2 tahun, dan lebih dari setengah penggunanya yaitu sebanyak 55% responden telah mengikuti pelatihan. Selain daripada itu, responden juga menyatakan bahwa SITB memiliki fitur yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan, disertai dengan SITB yang bisa menghubungkan unit TB, farmasi, dan laboratorium untuk memudahkan koordinasi.

Responden menyatakan bahwa sistem informasi tuberkulosis mempunyai antarmuka dan fitur yang sudah memadai, responden juga mengaku bahwasannya mereka hanya bisa menggunakan fitur yang sudah diajarkan dan biasa digunakan saja, hal tersebut dibenarkan oleh supervisor TB Dinas Kesehatan Kota Cirebon bahwa kebanyakan petugas TB jika dimintai laporan akan selalu membuat secara manual padahal fitur SITB sudah mendukung fungsi tersebut, kemudian dinas kesehatan juga sering mendapati pertanyaan dari petugas SITB mengenai fitur yang tersedia pada sistem baik fitur lama maupun fitur terbaru. Hal tersebut berarti bahwa pelatihan yang pernah dilakukan tidak berdampak optimal terhadap pengguna

dan juga sudah tidak sesuai karena sistem yang selalu *update*, seperti yang dikatakan pada penelitian (Putra & Kurniawati, 2019) bahwa pada Rumah Sakit X perlu diadakan pelatihan SIMRS kembali secara berkala agar pengguna terus menggunakan SIMRS dikesehariannya mengingat SIMRS yang memiliki banyak peran dan juga manfaat. Kemudian responden juga mengatakan bahwa sejauh ini belum ada alat penunjang yang khusus diberikan untuk mendukung penggunaan SITB seperti contohnya fasilitas internet yang memadai, sehingga pengguna selalu menggunakan internet yang ada dan digunakan bersama untuk mengakses SITB yang kemudian menjadi salah satu penyebab lamanya waktu akses. Padahal menurut penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Nuryani et al., 2021) tersedianya fasilitas elektronik untuk pelaporan kasus TB itu sangat penting dan pelaporan akan menjadi sangat mudah apabila sudah terpenuhi peralatan dan sistem elektroniknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi tuberkulosis sudah memiliki teknologi yang layak dan sesuai untuk digunakan sebagai bentuk pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis secara elektronik, hanya saja pengguna belum optimal dalam memanfaatkan dan menggunakan seluruh fitur yang tersedia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhartatik et al., 2022) terhadap SIMRS di salah satu rumah sakit di Jember yang menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik teknologinya SIMRS telah berhasil diterapkan sebesar 77,5% di rumah sakit tersebut, walaupun masih terdapat permasalahan pada SIMRS. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslamet et al., 2019) terhadap SIM KIA yang menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik teknologinya SIM KIA kurang maksimal untuk menjadi teknologi yang melakukan pencatatan, pengolahan dan pelaporan data PWS KIA.

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa keberhasilan penerapan SITB berdasarkan variabel kesesuaian tugas teknologi menunjukkan persentase sebesar 77,64%, hal itu didukung dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa sistem informasi tuberkulosis menghasilkan kualitas data yang baik, menyediakan data yang mudah ditemukan, pengguna memiliki otoritas penuh untuk menginput data, SITB menyajikan data yang *compatible*, dan pengguna merasa mudah dalam menggunakan SITB.

Dari jawaban responden dapat diketahui bahwa sistem informasi tuberkulosis menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan, namun untuk menggunakannya perlu didukung dengan adanya pelatihan, pelatihan mengenai SITB untuk pengguna di kota Cirebon sendiri pernah dilaksanakan dengan mengirimkan seluruh programmer TB dari puskesmas untuk mengikuti

pelatihan di tingkat provinsi, sedangkan untuk petugas laboratorium dan farmasi akan diberikan pengetahuan oleh yang pernah mengikuti pelatihan, pelatihan didukung dengan petugas dinas kesehatan yang siap membantu para pengguna jika terjadi permasalahan, namun pelatihan ini diadakan pada saat tahun 2015 yang mana sudah tidak relevan lagi dengan SITB yang sekarang karena SITB sudah mengalami *update* beberapa kali, bahkan saat ini sudah tersedia SITB versi *mobile*.

Responden juga berpendapat mengenai waktu akses yang lama untuk mendapatkan data dari SITB, responden mengaku bahwa terkadang terjadi loading yang cukup lama walaupun didukung dengan jaringan yang bagus. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi tuberkulosis sudah mendukung tugas pekerjaan penggunanya dan memiliki teknologi yang dapat diandalkan dan juga sesuai dengan tujuan penggunaannya walaupun masih terdapat permasalahan di sana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syam & Nurfiti, 2022) yang juga melakukan evaluasi pada SITB, pada penelitian tersebut dikatakan bahwa kualitas sistem pada SITB masih terkendala oleh jaringan sehingga menghambat proses penginputan, kendala jaringan tersebut diduga karena banyaknya pengguna SITB yang mengakses secara bersamaan.

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan dari tiga variabel penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *task technology fit*, didapatkan fakta bahwa SITB di wilayah Puskesmas Kota Cirebon ini sudah berhasil diterapkan 76,50%. Hal tersebut menunjukkan arti bahwa sistem informasi tuberkulosis belum sepenuhnya berhasil diterapkan, sisa persentase sebesar 23,50% merupakan faktor permasalahan yang masih terjadi pada penerapan SITB yang perlu diperhatikan dan dibenahi demi peningkatan keberhasilan penerapan SITB ini. Adapun hal yang masih menjadi permasalahan dalam penerapan SITB yang ditemukan pada penelitian ini adalah sudah tidak relevannya pelatihan yang pernah diikuti oleh pengguna SITB dikarenakan penyelenggaraan pelatihan yang sudah terlampau lama dibandingkan dengan sistem yang terus mengalami *update* disertai dengan sering terjadinya pergantian petugas, dan waktu akses yang lama terhadap SITB di waktu tertentu untuk menginput data dan menyelesaikan tugas.

Permasalahan yang ditemukan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan pada penelitian (Hasnanisa et al., 2022) bahwa belum memadainya kuantitas petugas TB karena kurangnya pelatihan bagi mereka dan penelitian (Andriani et al., 2022) bahwa Rumah Sakit UGM sudah melakukan pelatihan dan sosialisasi terkait RME namun hanya kepada pegawai lama,

sedangkan untuk pegawai baru akan diberikan pengetahuan fitur dan cara pengisian RME oleh pegawai lama, hal tersebut berpotensi timbulnya kesalahan persepsi sehingga diperlukan pelatihan secara berkala untuk pegawai baru maupun lama untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan, pengalaman dan kesadaran penggunaannya. Dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah tindak lanjut untuk meningkatkan pelaksanaan penerapan sistem informasi tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kota Cirebon, yang dapat berupa pelaksanaan pelatihan SITB kembali dengan sistem dan versi SITB terbaru yang melibatkan seluruh pengguna SITB. Seperti yang diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2022) bahwa diperlukan *training* atau pelatihan secara berkala untuk pegawai baru dan juga lama untuk meningkatkan pengetahuan pegawai akan perkembangan dari RME. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuryani et al., 2021) pun mengungkapkan hal yang sama yaitu untuk mencapai target maksimal diperlukan pelatihan yang cukup baik sebagai pendukung keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan kualitas serta kuantitas kinerja.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini adalah penelitian (Nurfita & Syam, 2022) bahwa pada Puskesmas Umbulharjo masih terjadi kendala mengenai sistem yang menjadi lambat pada jam tertentu, padahal fasilitas jaringan internet telah disediakan oleh pemerintah kota, pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa apabila terjadi error akibat jaringan internet yang lambat, pengguna sistem akan menggunakan jaringan internet pribadi untuk menyelesaikan tugasnya. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) juga dikatakan bahwa salah satu permasalahan yang ditemukan pada sistem manajemen informasi di RSUP H. Adam Malik adalah sistem yang loading-nya terkadang lama, hal tersebut disebabkan dari faktor teknis yakni aspek hardware dan software, lebih tepatnya pada koneksi jaringannya yang tidak terinstal dengan sempurna. Sehingga seharusnya perlu dilakukan identifikasi serta analisis lebih lanjut mengenai penyebab waktu akses yang lama terhadap SITB, dengan cara memberikan timbal balik atau masukkan kepada pusat terkait hal ini agar ditindaklanjuti.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *task technology fit* diketahui bahwa penerapan sistem informasi tuberkulosis di Puskesmas wilayah Kota Cirebon sudah berhasil diterapkan dengan baik dan dapat dikatakan berdampak baik pula terhadap kinerja yang dihasilkan oleh pengguna. Hanya saja, pada penelitian ini tidak dapat diketahui hubungan daripada setiap variabel TTF yang ada terhadap variabel yang menjadi kunci dari metode ini yaitu dampak kinerja,

dikarenakan analisis pada penelitian ini hanya menggunakan analisis univariat (deskriptif) yang hanya dapat memberikan gambaran persentase keberhasilan sebuah sistem. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saptomo et al., 2022), (Gama et al., 2019), (Putri et al., 2022), dan (Pamungkas et al., 2019) yang juga melakukan analisis korelasi (bivariat / multivariat) untuk melihat hubungan antar variabel, sehingga pada penelitian yang dilakukannya dapat menjelaskan dan membuktikan bahwa variabel satu berpengaruh atau tidak terhadap variabel lainnya.

Kesimpulan

Keberhasilan penerapan sistem informasi tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Kota Cirebon berdasarkan karakteristik tugas (TAC) menunjukkan persentase sebesar 76,42% yang berarti bahwa SITB mendukung pengguna untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, berdasarkan karakteristik teknologi (TEC) menunjukkan persentase sebesar 74,94% yang berarti bahwa SITB memiliki teknologi yang layak dan sesuai untuk digunakan sebagai bentuk pencatatan dan pelaporan kasus tuberkulosis secara elektronik, berdasarkan kesesuaian tugas teknologi (TTF) menunjukkan persentase sebesar 77,64%, yang berarti bahwa kesesuaian antara tugas dan teknologi pada SITB sudah sesuai karena mendukung tugas pekerjaan penggunanya dan memiliki teknologi yang dapat diandalkan dan juga sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Keberhasilan penerapan sistem informasi tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Kota Cirebon secara umum ditinjau dengan pendekatan metode *task technology fit* sudah berhasil diterapkan sebesar 76,50%.

Saran

Perlu dilaksanakan pelatihan interaktif secara berkala yang sesuai dengan perkembangan sistem dan karakteristik pengguna SITB, lalu dilakukan evaluasi kinerja pengguna SITB untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Dinas kesehatan kota Cirebon perlu mengirimkan *feedback* kepada kementerian kesehatan berupa surat hasil evaluasi SITB terhadap permasalahan lamanya waktu akses yang terjadi. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian dengan pendekatan metode *task technology fit* disertai dengan analisis korelasi untuk melihat hubungan atau pengaruh antar variabelnya.

Daftar Pustaka

- Afifatussalamah, R., & Syahrul, F. (2021). Kajian Sistem Informasi Tuberkulosis di Dinas Kesehatan Kota Surabaya Berdasarkan Pendekatan Sistem. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/bpk.v49i4.3242>
- Andriani, R., Dewi Septiana, W., & Margianti, R. S. (2022). Rekam Medis Elektronik sebagai Pendukung Manajemen Pelayanan Pasien di RS Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 7(1), 96–107. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v7i1.599>
- Dewi, W. S., Ginting, D., & Gultom, R. (2021). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Di Instalasi Rekam Medis RSUP H. Adam Malik Dengan Metode Human Organization Technology Fit (HOT-FIT) Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 6(1), 73–82. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v6i1.510>
- DKIS06 (2018). *BP4D Dan Dinkes Kota Cirebon Susun RAD TB, Cegah Penyebaran Penyakit Tuberculosis di Masyarakat. 20 September 2022.* <https://www.cirebonkota.go.id/2018/bp4d-dan-dinkes-kota-cirebon-susun-rad-tb-cegah-penyebaran-penyakit-tuberculosis-di-masyarakat/>
- Gama, M. A., Bambang, S., & Fidiana. (2019). Pengaruh Task-Technology Fit Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi Dimediasi Oleh Pemanfaatan Smartphone. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(10).
- Hasnanisa, N., Prasetyo, S., & Burhanudin, A. (2022). Evaluasi Sistem Surveilans Tuberculosis di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas Berdasarkan Pendekatan Sistem Evaluation of Tuberculosis Surveillance System in Banyumas District Health Department Based on The System Approach. *Bikfokes*, 2(3), 167–184.
- Kemendes RI. (n.d.). *Tentang SITB*. 18 September 2022. <http://sitb.id/sitb/about>.
- Kemendes, D. P. (2022, 9 September). *Melalui Kegiatan INA – TIME 2022 Ke-4, Menkes Budi Minta 90% Penderita TBC Dapat Terdeteksi di Tahun 2024*. 19 September 2022. <http://p2p.kemkes.go.id/melalui-ina-time-2022-ke-4-menkes-budi-minta-90-penderita-tbc-dapat-terdeteksi-di-tahun-2024/#:~:text=Berdasarkan%20Global%20TB%20Report%202021,sudah%20ditemukan%20namun%20belum%20dilaporkan>.
- Muslamet, A., Suryoputro, A., & Mawarni, A. (2019). *Pelaksanaan Sistem Informasi*
-

- Manajemen Kesehatan Ibu dan Anak (SIM KIA) dengan Pendekatan Task Technology Fit (TTF) di Puskesmas Rowosari Kota Semarang*. 7(1), 11–19.
- Nurfita, D., & Syam, N. S. (2022). *Evaluasi Program Tuberkulosis Terpadu di Puskesmas Evaluation of Integrated Tuberculosis Program at Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta with a System Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Tub. November*, 14–31.
- Nuryani, S., Nursilmi, D. L., & Dina, S. (2021). *Tuberculosis Di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung*. 1(November), 1601–1607.
- Pamungkas, S. B., Agushybana, F., & Adi, K. (2019). Ibu Anak dan Gizi dengan Model Task Technology di Kabupaten Banyumas. *Universitas Diponegoro*, 7(2), 96–101.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021. (2021). *Penanggulangan Tuberkulosis*.
- Putra, D. S. H., & Kurniawati, R. (2019). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM) di Rumah Sakit X. *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(1), 31–36.
<https://doi.org/10.25047/j-remi.v1i1.1933>
- Putri, R. A., Putra, R. A., & Dalafranka, M. L. (2022). Analisis Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Akademik STIQ Al-Lathifiyyah Menggunakan Task Technology Fit. *Journal of Computer and Information Systems Ampera*, 3(2), 111–132.
<https://doi.org/10.51519/journalcisa.v3i2.177>
- Sapto, W. L. Y., Prasetyo, I., Nugroho, B. S., & Rimawati, E. (2022). Evaluasi Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes ver. 2.0.3) dalam Peningkatan Kinerja Aparat Desa menggunakan Task Technology Fit. *Jurnal Ilmiah SINUS*, 20(1), 47.
<https://doi.org/10.30646/sinus.v20i1.580>
- Suhartatik, S., Putra, D. S. H., Farlinda, S., & Wicaksono, A. P. (2022). Evaluasi Keberhasilan Implementasi Simrs Di Rumah Sakit X Kabupaten Jember Dengan Pendekatan Metode Ttf. *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 3(3), 231–242. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v3i3.2586>
- Syam, N. S., & Nurfita, D. (2022). Evaluasi Penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis dengan HOT-FIT Framework di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*, 11(1), 94. <https://doi.org/10.30644/rik.v11i1.603>
- Tombilayuk, L., Jumardi, R., & Maghfirah. (2022). Sistem Informasi Perpustakaan
-

Menggunakan Barcode. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 11(1), 29–36.

<https://doi.org/10.30591/smartcomp.v11i1.3219>